

Perancangan Gereja Kristen Sumba (GKS) Wai-Wei Dengan Pendekatan Arsitektur Humanistik

Gridania Rulandini Tamu Ina¹⁾, Suliha Ningsih Imelda Neonufa²⁾, Thomas Kurniawan Dima³⁾

¹⁾ Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

^{2) 3)} Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Perancangan Gereja Kristen Sumba (GKS) Wai Wei dilatarbelakangi oleh bangunan gereja yang ada sudah tidak mencukupi dari segi kapasitas, kenyamanan, maupun kualitas ruang, sehingga diperlukan rancangan baru yang dapat menjawab kebutuhan spiritual dan sosial jemaat. Pendekatan arsitektur humanistik digunakan sebagai dasar perancangan dengan menempatkan manusia sebagai pusat desain serta mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, dan emosional pengguna. Proses perancangan dilakukan melalui studi literatur, survei lapangan, dokumentasi, analisis lingkungan, wawancara dengan tokoh gereja dan jemaat, pengembangan konsep melalui analisis tapak, analisis fisik dan non-fisik; serta sintesis perancangan yang menghasilkan program ruang, zonasi, dan konsep alur perancangan Gereja Kristen Wai Wei. Pendekatan arsitektur humanistik diterapkan melalui prinsip skala manusia, kenyamanan pancaindra, keterhubungan dengan alam, simbolisme ruang ibadah, aksesibilitas dan inklusivitas, serta penghargaan terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Hasil perancangan meliputi pembagian zona publik, semipublik, dan semiprivat yang mendukung aktivitas ibadah, administrasi, dan kegiatan sosial jemaat, serta penataan tapak yang mengoptimalkan kontur alami, vegetasi sebagai peredam panas dan kebisingan, serta sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang aman dan terarah. Rancangan ini diharapkan mampu menghadirkan gereja yang modern, fungsional, serta memberikan pengalaman ruang yang sakral dan bermakna bagi jemaat GKS Wai Wei.

Kata-kunci: Gereja, Arsitektur Humanistik, GKS Wai Wei.

Abstract

The design of the Sumba Christian Church (GKS) Wai Wei is motivated by the congregation's need for an adequate and safe worship facility capable of accommodating the growth of church members. The existing church building no longer meets the required standards in terms of capacity, comfort, and spatial quality, thus necessitating a new design that can respond to the spiritual and social needs of the congregation. A humanistic architecture approach is adopted as the design foundation by placing humans at the center of the design process and considering the physical, psychological, and emotional aspects of users. The design process is conducted through literature studies, field surveys, documentation, environmental analysis, and interviews with church leaders and congregation members. The humanistic architectural approach is implemented through principles of human scale, multi-sensory comfort, integration with nature, symbolism in worship spaces, accessibility and inclusivity, as well as respect for the local social and cultural context. The design results include the zoning of public, semi-public, and semi-private areas to support worship, administrative, and social activities, as well as site planning that optimizes natural contours, utilizes vegetation as thermal and noise buffers, and organizes safe and well-directed circulation for both vehicles and pedestrians. This design is expected to create a modern, and functional church that provides a sacred and meaningful spatial experience for the GKS Wai Wei congregation.

Keywords: Church, Humanistic Architecture, GKS Wai Wei

Kontak Penulis

Gridania Rulandini Tamu Ina
Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
JL. Adisucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111
Telp: 0380-881590 Fax: -
E-mail: gridaniarulan12@upi.edu

Pendahuluan

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi identitas resmi warga negara. Indonesia mengakui enam agama, salah satunya Kristen Protestan dengan gereja sebagai tempat ibadah. Di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, mayoritas penduduk menganut agama Kristen Protestan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur tahun 2023, jumlah penduduk mencapai 255.498 jiwa, dengan 78,06% di antaranya beragama Kristen Protestan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan fasilitas ibadah yang layak dan memadai, khususnya di wilayah Kecamatan Lewa.

Salah satu gereja yang berperan penting dalam kehidupan rohani masyarakat Kecamatan Lewa adalah Gereja Kristen Sumba (GKS) Wai Wei. Gereja ini berdiri sejak tahun 1948 dan awalnya merupakan Pos Pekabaran Injil dengan bangunan sederhana. Pada tahun 1963, GKS Wai Wei resmi menjadi gereja mandiri, dan pembangunan gedung gereja seluas ±340 m² dengan kapasitas sekitar 500 jemaat dilakukan pada tahun 1986 hingga 2000. Seiring bertambahnya jumlah jemaat, kondisi bangunan yang telah berusia puluhan tahun mengalami penurunan kualitas fisik dan tidak lagi mampu menampung kebutuhan ibadah secara optimal. (Landukara, 2024)

Berdasarkan data jemaat tahun 2024, jumlah jemaat GKS Wai Wei telah mencapai sekitar 1.190 jiwa, sementara kapasitas gereja hanya mampu menampung ±500 orang dalam satu kali ibadah. Akibat keterbatasan tersebut, sebagian jemaat terpaksa beribadah di luar ruang, yang berdampak pada menurunnya kenyamanan, terganggunya konsentrasi ibadah, serta kurangnya suasana sakral dan khusyuk. Selain itu, kondisi bangunan yang mengalami kerusakan struktural seperti atap bocor dan material yang lapuk menimbulkan kekhawatiran terhadap aspek keamanan jemaat. Fungsi gereja sebagai ruang kegiatan sosial juga belum dapat berjalan optimal akibat keterbatasan ruang dan fasilitas.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan perancangan Gedung Gereja Kristen Sumba Wai Wei yang lebih representatif, aman, dan nyaman. Perancangan ini bertujuan menciptakan ruang ibadah yang mampu mendukung kekhusyukan, memberikan rasa aman, serta mengakomodasi berbagai aktivitas rohani dan sosial jemaat secara terpadu. Gereja tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman dan kebersamaan jemaat.

Pendekatan arsitektur humanistik digunakan dalam perancangan GKS Wai Wei dengan menempatkan manusia sebagai pusat desain. Pendekatan ini menekankan kenyamanan fisik, psikologis, dan spiritual pengguna

melalui penerapan skala manusia, kenyamanan pancaindra, keamanan, serta kualitas ruang yang bermakna.

Metode

Metode perancangan dimulai dari pengumpulan data primer maupun sekunder. Data primer, didapatkan melalui hasil observasi atau pengamatan langsung di gereja dan di tapak perancangan. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur terhadap jurnal ilmiah, buku, ataupun dokumen lain yang relevan. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan konsep dasar perancangan.

Konsep dasar yang digunakan dalam perancangan Gereja Kristen Sumba Wai Wei melibatkan penerapan pendekatan Arsitektur Humanistik. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat perancangan dengan memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual jemaat. Arsitektur humanistik diterapkan melalui beberapa prinsip utama, antara lain skala manusia, kenyamanan pancaindra, keterhubungan dengan alam, simbolisme ruang ibadah, aksesibilitas dan inklusivitas, fleksibilitas ruang, keamanan, serta penghargaan terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam membentuk kualitas ruang yang nyaman, sakral, dan bermakna bagi seluruh pengguna gereja.

Tinjauan Pustaka

Definisi Gereja

Kata gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis yaitu "igreja" dan dari Bahasa Yunani "ekklesia" yang berarti dipanggil keluar (ek = keluar; klesia dari kata kaleo = memanggil). Jadi ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk dapat mengekspresikan kemuliaan Allah (Kusuma, 2009).

Gereja memiliki peran penting dalam kehidupan umat Kristen sebagai tempat beribadah, wadah membangun komunitas, sarana pembelajaran ajaran Kristen, serta pelayanan sosial. Sebagai tempat beribadah, gereja menjadi ruang persekutuan umat untuk berdoa, memuji Tuhan, membaca Alkitab, dan mendengarkan khotbah. Gereja juga berfungsi membangun komunitas melalui berbagai kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarjemaat serta menumbuhkan sikap saling mendukung. Selain itu, gereja berperan dalam pendidikan iman melalui sekolah minggu, kelas Alkitab, dan khotbah agar ajaran Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek pelayanan sosial, gereja turut berkontribusi bagi kesejahteraan jemaat dan masyarakat berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas Kristen.

Pelaku dalam lingkungan Gereja Kristen Sumba (GKS) mencakup individu dan kelompok yang terlibat dalam

kepemimpinan, pelayanan, ibadah, dan administrasi, seperti pendeta, penatua, diaken, vikaris, guru injil, majelis jemaat, song leader, guru sekolah minggu, bendahara, sekretaris, tim multimedia, serta jemaat. Jemaat merupakan unsur utama dalam gereja karena berperan sebagai peserta ibadah dan pendukung berbagai pelayanan gerejawi.

Aktivitas gereja dapat dikategorikan menjadi aktivitas primer, sekunder, dan tersier. Aktivitas primer mencakup kebaktian Minggu, hari raya gerejawi, sakramen, katekisasi, serta kebaktian khusus gerejawi. Aktivitas sekunder meliputi sekolah minggu, latihan paduan suara dan musik gereja, serta pengembalaan jemaat. Sementara itu, aktivitas tersier mencakup kegiatan tambahan seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang memperkaya kehidupan rohani jemaat.

Fasilitas dalam gereja terdiri dari fasilitas utama, pendukung, dan penunjang. Fasilitas utama meliputi ruang ibadah utama, mimbar dan altar, serta ruang konsistori. Fasilitas pendukung mencakup area paduan suara dan song leader, area multimedia, tempat parkir, kantor gereja, dan rumah pastori. Adapun fasilitas penunjang terdiri dari taman bermain anak, toilet, lapangan, dan dapur gereja.

Tinjauan Pendekatan Arsitektur Humanistik

Arsitektur humanistik adalah pendekatan desain yang menempatkan manusia sebagai pusat perancangan, dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan fisik dalam menciptakan ruang yang nyaman dan bermakna (Rachmawati, 2010: 105). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pengguna dengan memberikan pengalaman ruang yang harmonis, fungsional, dan bermakna.

Arsitektur humanistik diterapkan untuk menciptakan ruang yang mengutamakan kebutuhan, kenyamanan, dan pengalaman manusia sebagai pusat dari seluruh desain. Berdasarkan teori arsitektur humanistik (Schulz, Norberg-Schulz, Pallasmaa), berikut prinsip-prinsip arsitektur humanistik:

1. Skala Manusia (*Human Scale*): bangunan dirancang dengan proporsi yang sesuai dengan ukuran tubuh manusia, mencakup dimensi ruang, tinggi plafon, bukaan, furnitur, dan sirkulasi sehingga ruang terasa nyaman, akrab, dan mudah digunakan.
2. Keterhubungan dengan Alam (*Integration with Nature*): bangunan mengintegrasikan ruang dalam dan luar melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, serta penggunaan material lokal seperti kayu, batu, dan bata untuk memperkuat hubungan manusia dengan alam.
3. Simbolisme dan Makna: bentuk, cahaya, warna, dan elemen visual mengandung nilai spiritual dan budaya yang membangkitkan rasa khusyuk, aman, serta *sense*

of belonging, sehingga ruang tidak sekadar fungsional tetapi bermakna secara emosional dan spiritual.

4. Kenyamanan Pancaindra (*Multi-sensory Comfort*): ruang dirancang untuk merangsang pancaindra melalui visual, suara, tekstur, dan suhu guna menciptakan pengalaman ruang yang holistik, nyaman, dan bermakna bagi pengguna.
5. Aksesibilitas dan Inklusivitas: desain bangunan menjamin akses yang aman dan setara bagi semua pengguna, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas, tanpa diskriminasi.
6. Penghargaan terhadap Konteks Sosial dan Budaya: arsitektur menghormati identitas lokal dengan menyesuaikan bentuk, material, dan simbol desain terhadap budaya serta tradisi setempat.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di RT 09/RW 05, Desa Kambata Wundut, Kec. Lewa, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan lokasi tapak perancangan.



Gambar 1. Lokasi Tapak Perancangan Gereja Kristen Sumba Wai Wei

Data lokasi dalam tabel berikut ini memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kondisi tapak, khususnya yang terkait dengan kondisi fisiknya.

Tabel 1. Data Lokasi

No	Jenis Data	Uraian
1.	Luasan	4.900 m ²
2.	Batas-batas lokasi	Utara : Paud Navigator Selatan : Rumah Pastori Timur : Jalan Lewa Kondamara dan Rumah Warga Barat : Sawah gereja
3.	Topografi	Memiliki topografi yang cenderung berkontur dengan titik terendah 526 MDPL titik tertinggi 533 MDPL.
4.	Akseibilitas	Akses utama melalui jalan Lewa Kondamara
5.	Vegetasi	Pohon mahoni, pohon pinang, bambu, kaktus, tanaman hias, pohon gelodok, dan tanaman liar.
6.	Potensi	Kawasan perdagangan dan jasa serta kawasan campuran.

Analisis Perancangan

Analisis Fungsi

Terdapat tiga fungsi dari objek perancangan, yaitu fungsi utama berupa gedung gereja sebagai tempat ibadah, pemersatu iman, dan sarana pembelajaran ajaran Kristen; fungsi pendukung berupa kantor gereja yang mencakup pengelolaan kegiatan, organisasi, dan sistem administrasi guna menunjang kelancaran pelayanan; serta fungsi penunjang berupa lapangan dan taman yang mewadahi kebersamaan jemaat, aktivitas pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat.

Analisis Pelaku

Pelaku dalam lingkungan gereja terdiri dari berbagai pihak yang memiliki peran masing-masing dalam mendukung pelaksanaan kegiatan gerejawi. Pendeta berperan sebagai gembala jemaat yang memimpin ibadah, menyampaikan firman Tuhan, serta memberikan pelayanan rohani. Vikaris berperan membantu pendeta dalam pelayanan firman, pembinaan jemaat, dan pelaksanaan kegiatan gerejawi. Majelis jemaat bertanggung jawab atas pengelolaan gereja, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan administrasi dan organisasi gereja. Pengguna khusus, yaitu anak-anak yang mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, berperan dalam pembinaan iman dan aktivitas kreatif di lingkungan gereja, dengan bimbingan dari pengajar Sekolah Minggu yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai Alkitab kepada anak-anak. Koster bertugas menjaga kebersihan dan keamanan gereja serta memastikan kelancaran operasional teknis selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, jemaat merupakan kelompok utama yang hadir untuk mengikuti ibadah, kegiatan rohani, dan aktivitas sosial dalam kehidupan bergereja.

Analisis Kebutuhan Ruang

Tabel 2. Kebutuhan Ruang

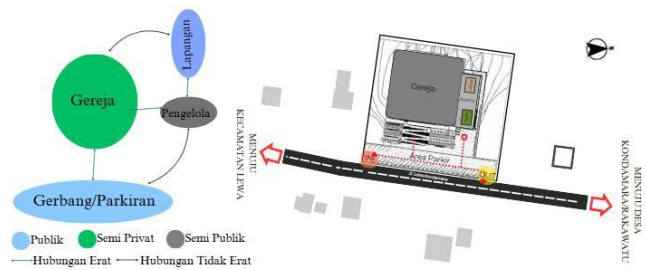
No	Fasilitas	Luasan
1.	Ruang Gereja Utama	2.029,7 m ²
2.	Pengelola Gereja	402,24 m ²
3.	Lapangan	190,8 m ²
4.	Area parkir	281,3 m ²
5.	Toilet	27,5 m ²
Total = 2.932,54 m²		

Konsep Perancangan dan Penerapan Pendekatan pada Desain

Konsep Zonasi

Zonasi pada tapak didasarkan pada jenis fasilitas dan jenis aktivitas dari pengguna bangunan. Terdapat 3 zona yaitu zona yang bersifat Publik (area parkir, dan

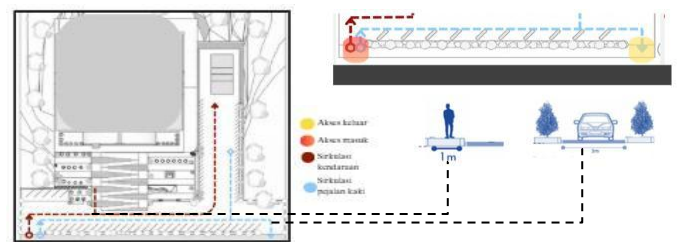
lapangan), Semi Publik (area pengelola, area taman dan toilet), dan Semi Privat (area ibadah yaitu gereja).



Gambar 2. Konsep Zonasi

Konsep Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dibuat terpisah untuk menghindari titik konflik (*crossing*) dan memastikan kenyamanan seluruh pengguna, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Akses masuk utama ditempatkan pada jalur jalan utama, sehingga bangunan mudah dijangkau oleh kendaraan maupun pejalan kaki. Sistem dua jalur sirkulasi jalur masuk dan jalur keluar ditetapkan untuk mencegah penumpukan kendaraan dan meminimalkan risiko kecelakaan di area entrance.



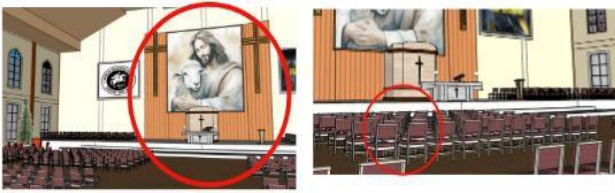
Gambar 3. Konsep Sirkulasi

Penerapan Prinsip-Prinsip Arsitektur Humanistik

Arsitektur humanistik merupakan pendekatan perancangan yang menempatkan manusia sebagai pusat desain dengan memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional pengguna, sehingga ruang yang dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna (Rachmawati, 2010; Norberg-Schulz, 1980; Gehl, 2010).

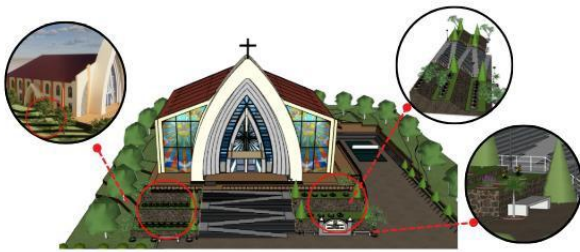
Penerapan pendekatan arsitektur humanistik pada Perancangan Gereja Kristen Sumba Wai Wei menempatkan jemaat sebagai pusat pertimbangan desain dengan tujuan menciptakan ruang ibadah yang nyaman secara fisik, psikologis, dan spiritual. Prinsip *Human Scale* diwujudkan melalui pengolahan dimensi ruang, ketinggian plafon, dan penataan elemen interior yang disesuaikan dengan skala tubuh manusia, sehingga tercipta rasa kedekatan, aman, dan tidak mengintimidasi bagi jemaat. Penggunaan simbol-simbol iman Kristen, seperti salib, altar, dan elemen visual religius lainnya, ditempatkan secara proporsional sebagai fokus orientasi

ruang untuk memperkuat makna spiritual dan pengalaman emosional jemaat selama beribadah.



Gambar 4. Penerapan Prinsip *Human Scale*

Penerapan Keterhubungan dengan alam ini tampak pada pemanfaatan kontur sebagai taman berundak (*terraced landscape*) yang berfungsi sebagai resapan alami, dan transisi alami sebelum memasuki area sakral yaitu gereja. Pada sekitar taman dan area parkir dilengkapi dengan bangku duduk dan vegetasi peneduh yang berfungsi sebagai area tunggu bagi lansia, penyandang disabilitas, dan jemaat lainnya.



Gambar 5. Penerapan Keterhubungan dengan Alam

Penerapan kenyamanan pancaindra (*sensory comfort*) diterapkan melalui pengolahan pencahayaan alami yang lembut, pengendalian akustik ruang ibadah agar suara khotbah dan pujian terdengar jelas, serta pemilihan material dan warna yang hangat dan tidak agresif. Cahaya alami disaring melalui kaca patri pada fasad utama, menghasilkan cahaya lembut dan warna-warni yang memberi kesan spiritual. Dinding dan plafon bagian dalam menggunakan material berpori atau panel peredam akustik yang berfungsi menyerap gema, sehingga suara tidak memantul berlebihan. Penggunaan Warna beige sebagai warna dasar interior untuk menciptakan suasana hangat, lembut, dan menenangkan. Secara psikologis, beige merupakan warna yang tidak agresif dan tidak menciptakan kontras keras, sehingga cocok untuk ruang sakral.



Gambar 6. Penerapan Kenyamanan Pancaindra (*Sensory Comfort*)

Prinsip Aksesibilitas dan Inklusivitas diwujudkan dengan menyediakan jalur sirkulasi yang ramah bagi semua pengguna, termasuk lansia, anak-anak, dan penyandang

disabilitas. Penyediaan ramp, jalur landai, toilet difabel, serta tata ruang yang mudah dipahami memastikan bahwa gereja dapat diakses dan digunakan secara setara oleh seluruh jemaat tanpa hambatan fisik maupun sosial. Hal ini mencerminkan nilai gereja sebagai ruang kasih, penerimaan, dan kebersamaan.



Gambar 7. Penerapan Aksesibilitas dan Inklusivitas

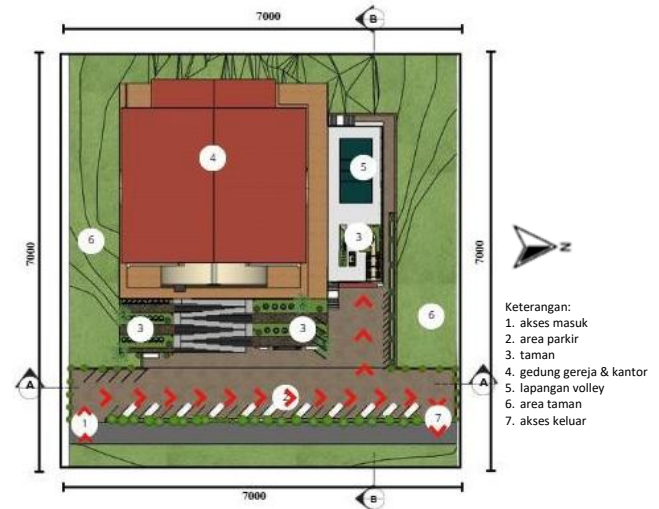
Penerapan prinsip konteks budaya lokal pada bagian fasad elemen cutting frame motif mamuli, sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan perempuan dalam budaya Sumba, memperkuat identitas lokal dan memberikan nilai makna. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap bangunan.



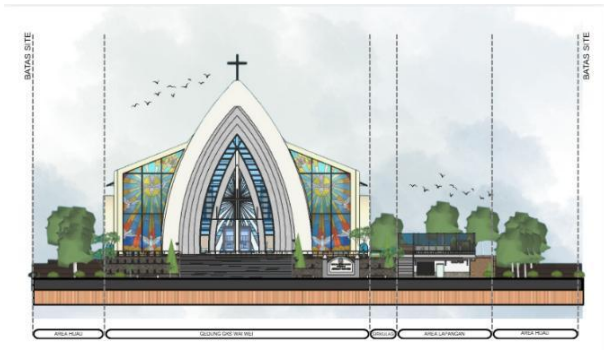
Gambar 8. Penerapan Konteks Sosial dan Budaya

Hasil Perancangan

Berdasarkan data lokasi perancangan, analisis tapak, konsep dan penerapan prinsip arsitektur humanistik, hasil perancangan Gereja Kristen Sumba Wai berupa desain *siteplan*, visualisasi interior dan eksterior yang mencerminkan konsep perancangan.



Gambar 9. *Site Plan*



Gambar 11. Potongan Site A-A



Gambar 12. Potongan Site B-B



Gambar 13. Perspektif Eksterior Bagian Depan Gereja



Gambar 14. Perspektif Eksterior Area Taman Samping Kiri



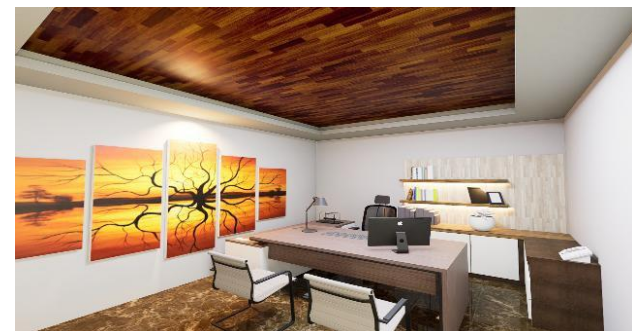
Gambar 15. Eksterior Gereja dari Area Belakang



Gambar 15. Interior Ruang Gereja dari Area Balkon



Gambar 16. Interior Ruang Ibadah GKS Wai Wei



Gambar 17. Interior Ruang Pendeta

Penutup

Perancangan Gereja Kristen Sumba (GKS) Wai Wei merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan jemaat akan fasilitas ibadah yang layak, nyaman, dan mampu mengakomodasi pertumbuhan umat secara berkelanjutan. Melalui pendekatan arsitektur humanistik, gereja dirancang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan iman dan aktivitas sosial jemaat dengan menempatkan manusia sebagai pusat perancangan. Penerapan prinsip skala manusia, kenyamanan pancaindra, keterhubungan dengan alam, simbolisme ruang ibadah, serta aksesibilitas dan inklusivitas diharapkan mampu menciptakan suasana ibadah yang khushuk, aman, dan bermakna. Penataan tapak yang terarah dan responsif

terhadap kondisi alami juga mendukung terciptanya lingkungan gereja yang nyaman dan mendukung kehidupan rohani serta kebersamaan jemaat. Dengan demikian, rancangan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan binaan, memperkuat identitas gereja, serta mendukung keberlanjutan aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan GKS Wai Wei.

Meskipun demikian, perancangan ini masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut pada aspek teknis bangunan, khususnya sistem struktur dan utilitas. Pengolahan pencahayaan alami, penghawaan, dan akustik ruang ibadah juga perlu didukung oleh simulasi dan perhitungan teknis yang terukur agar tingkat kenyamanan ruang dapat dievaluasi secara kuantitatif. Selain itu, eksplorasi detail arsitektural dan material yang merepresentasikan karakter budaya lokal Sumba masih memiliki potensi untuk dikembangkan, serta fleksibilitas ruang perlu ditingkatkan guna mengakomodasi pertumbuhan jumlah jemaat dan variasi kegiatan gerejawi di masa mendatang. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk memperdalam kajian teknis, mengintegrasikan simulasi lingkungan bangunan, mengembangkan ekspresi arsitektur berbasis budaya lokal, serta menerapkan prinsip keberlanjutan melalui efisiensi energi, penggunaan material ramah lingkungan, dan perancangan ruang yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan jemaat.

Daftar Pustaka

- Admin. (2022). *7 Contoh Desain Kaca Patri Untuk Rumah*. Retrieved from elite art glass: <https://eliteartglass.co.id/inspirasi/7-contoh-desain-kaca-patri-untuk-rumah/>
- Archdaily. (n.d.). *The Therme Vals / Peter Zumthor*. Retrieved from arch daily: <https://www.archdaily.com/13358/the-therme-vals>
- Architecture, T. (2024). *Church of Light by Tadao Ando: Minimalism and the Play of Light*. Retrieved from ArchEyes Timeless Architecture: <https://archeyes.com/church-of-light-by-tadao-ando-minimalism-and-the-play-of-light/>
- Brenner, M. (2020). *Urban Play*. Retrieved from Houzz: <https://www.houzz.com/hznb/photos/urban-play-modern-landscape-san-francisco-phvw-vp~730567>
- Edyjayafurniture. (2025). *Kursi Gereja Minimalis Kayu Jati Jepara Model Jok*. Retrieved from EJfurniture pengrajin mebel jepara: <https://www.edyjayafurniture.com/kursi-gereja-minimalis-kayu-jati-jepara-model-jok/>
- Giuroiu, A. (2025). *The Therme Vals / Peter Zumthor*. Retrieved from architecture lab: <https://www.architecturelab.net/the-therme-vals-peter-zumthor/>
- GMIT Klasis Kota Kupang. (2025). Retrieved from Data Gereja di Klasis Kota Kupang: <https://klasiskotakupang.or.id/data-gereja-di-klasis-kota-kupang/>
- Maman. (2011). *Mamuli: Sebuah Simbol Reproduksi dalam Identitas Kebudayaan Lokal*. Retrieved from DaonLontar: <https://daonlontar.blogspot.com/2011/12/mamuli-sebuah-simbol-reproduksi-dalam.html>
- Menda, W. (2021). *Sediakan Akses Untuk Warga Difabel, Wagub NTT Apresiasi Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua*. Retrieved from SINODE GMIT: <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/sediakan-akses-untuk-warga-difabel-wagub-ntt-apresiasi-jemaat-gmit-kaisarea-btn-kolhua/>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. In C. Norberg-Schulz. New York.
- Pixomni. (2025). *5 Stunning Church Designs That'll Inspire Your Faith Community*. Retrieved from pixomni: <https://pixomni.com/article/stunning-church-designs>